

Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Yang Berkualitas Perspektif Al-Qur'an

Roziardiansyah

STAI Al-Mujtama Pamekasan Madura
e-mail: Rosi.ardiansyah90@gmail.com

Jatim

STAI Al-Mujtama Pamekasan Madura
e-mail: jamis.mr@gmail.com

Abstract: In the modern era like today, there are many women who work outside the home to meet the needs of their family life, earn a living as an addition to their husband's income, because of the demands of the new era in a society that is experiencing a period of women's emancipation. For women who work will divide attention to work and their families. This is a challenge for women when carrying out multiple roles. This causes many women to be unable to carry out their duties and responsibilities properly in the family, because mothers never know how to properly educate their children, such as being busy with their careers to handing over the biggest responsibility in children's education to the school or child caretaker. his son. As a result of that, how many families are destroyed because mothers are reluctant to educate their children, because they just ignore them, which eventually gives birth to a generation that cannot be expected, namely a generation that is not qualified. Based on the problems above, the researcher will examine more deeply about "The role of women in giving birth to a quality generation from the perspective of the Qur'an". To explore this study, the researcher used qualitative listening with the type of library research. The data analysis method in this study uses the thematic method or what is called Maudu'i.

Keywords: *Women, generation, quality, al-Qur'an*

Abstrak: Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali perempuan yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mencari nafkah sebagai penambah penghasilan suami, karena tuntutan zaman baru di dalam masyarakat yang mengalami masa emansipasi wanita. Bagi perempuan yang bekerja akan

membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarganya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perempuan ketika menjalankan peran ganda. Hal tersebut menyebabkan banyak perempuan yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena ibu tidak pernah tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik, seperti sibuk dengan karirnya hingga menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak kepada pihak sekolah atau pengasuh anak-anaknya. Akibat dari itu betapa banyak keluarga yang hancur karena ibu enggan mendidik anaknya, dikarenakan ia mengabaikan begitu saja, yang akhirnya melahirkan generasi yang tidak dapat diharapkan yakni generasi yang tidak berkualitas. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi tentang “Peran perempuan dalam melahirkan generasi yang berkualitas perspektif al-Qur'an”. Untuk mendalami kajian ini peneliti menggunakan pendengaran kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik atau yang disebut dengan Maḍu’i.

Kata Kunci: *Perempuan, generasi, berkualitas, al-Qur'an*

Prolog

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga yang sejahtera dan harmonis tidak lepas dari peran seorang istri yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak sekaligus mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung dalam mencari nafkah.¹

Dalam mendidik anak, ibu diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai pedoman hidup sehingga melahirkan generasi yang memiliki karakter keagamaan yang kuat. Anak sebaiknya diperkenalkan pada prinsip-prinsip agama Islam, seorang ibu juga harus menjadi contoh yang baik dan utama pada anaknya, karena keteladanan seorang ibu merupakan suatu pondasi dan pintu pertama di dalam kehidupan yang akan datang untuk membangun karakter anak dengan karakter yang baik.

Karakter ada kaitannya dengan pendidikan sebagai seorang ibu karena ibu adalah tauladan bagi anak-anaknya, tugasnya mendidik

¹ Hassanatunajjah, “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir” (Skripsi--UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020), 1.

anak dengan baik dan membentuk karakter anaknya dengan baik. Karakter sering dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan budi pekerti, pembentukan moral, dan pembentukan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruknya terhadap sesuatu.²

Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mencari nafkah sebagai penambah penghasilan suami, karena peran ayah tidak secara optimal dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan juga karena tuntutan zaman baru di dalam masyarakat yang mengalami masa emansipasi wanita. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarganya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda.³

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan mengkaji tentang “Peran perempuan dalam melahirkan generasi yang berkualitas perspektif al-Qur'an”. Untuk mendalami kajian ini peneliti menggunakan pendengaran kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik atau yang disebut dengan *Mauḍu'i*. Metode *Mauḍu'i* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai bentuk dari hasil penelitian ini.

Ayat-Ayat Tentang Peran Perempuan

QS. al-Ahqāf, 46: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنًا قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيِّ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (١٥)

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan

² Afton Zuhri Adnan, “Pembentukan Karakter Dalam Al-Qur'an”, (Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 1.

³ Rizki Utomo, “Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah” (Skripsi--Institut Agama Islam Negeri, Metro, 2018), 1.

melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

QS. al-Qashas, 28: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧)

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men-jadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

QS. al-Thūr, 52: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (٢١)

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka[1426], dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

QS. al-Nisā, 04: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

QS. al-Baqarah, 2: 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

QS. an-Nisā', 4: 9

وَلِيُخَشِئِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

QS. Luqman 31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

QS. Luqman, 31: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

QS. Luqman, 31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزٍ إِنَّ أَسْكَرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

QS. al-Isrā', 17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

QS. al-Baqarah, 2: 266

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢٦٦)

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

QS. al-Kahfi, 18: 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

QS. al-A'raf, 7: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap

jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

QS. Luqman, 31: 13

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

QS. al-Nahl, 16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. al-Luqman, 31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

QS. al-Imrān, 3: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وَدُرَيْتَمَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta

anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.

Interpretasi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Yang Berkualitas

QS. Al-Ahqāf,46: 15

Interpretasi QS. al-Ahqāf ayat 15 ini menjelaskan tentang peran seorang ibu. Dalam tafsir al-Azhār karya Hamka dalam ayat ini, menjelaskan bahwa perintah utama kepada manusia atau sesudah perintah-perintah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah, jika manusia ingin menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah yaitu perintah menghormati kedua orang tua. Dalam ayat ini menegaskan bahwasannya seorang anak hendaklah berbakti kepada kedua orang tuanya *“telah mengandung dia (ibunya) dengan susah payah dan telah melahirkannya dengan susah payah pula”*. Ayat ini merupakan peringatan dari Tuhan kepada manusia, bahwa diperingatkan kepadanya kesusahpayahan ibu mengandung dan kesusahpayahan ibu melahirkan. Semua kita melihat sendiri kesusahan itu namun tidak mengurangi kasih sayangnya.

Dalam ayat ini ditampakkan pengorbanan seorang ibu yang benar-benar berkorban, yang tidak dapat dibalas dan tidak dapat dibayar dengan apapun. Allah Maha Kuasa, Allah yang Maha bersifat *Rahman* dan *Rahim* yang mencurahkan kedalam hati seorang ibu.⁴ Sedangkan dalam al-Tabarī dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa dalam firman Allah *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا* *“ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)”*. Maksudnya adalah, kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, karena sejak hamil, lahir, hingga dewasa, manusia dirawat dan diasuh oleh orang tua. Kemudian Allah menjelaskan budi seorang ibu terhadapnya, yakni beban berat yang ditanggung ibu saat hamil dan melahirkan demi anak. Allah juga mengingatkan kewajiban berbuat baik terhadap ibu bagi seorang anak, hak ibu untuk dimuliakan dan diperlakukan dengan baik.

⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, (jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 24-26.

Mayoritas para ulama memaknai حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا⁵ yakni tentang perjuangan seorang ibu ketika mengandung dengan susah payah dan ketika melahirkannya dengan susah payah pula. Maksudnya adalah seorang ibu mengandung dalam wujud janin di dalam perutnya, dan menyusunya selama 30 bulan.⁵

Kemudian dalam tafsir an-Nūr karya Hasbi as-Siddiqy, memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya. Akan tetapi Allah membahas secara khusus masalah tentang ibu, sebab ibulah yang lebih berhak memperoleh perhatian. Keutamaan ibu pun lebih besar seperti ditegaskan dalam beberapa hadit. Maka dari itu, ibu lebih berhak mendapat dua per tiga kebaktian, atau kebaikan dari anaknya.

Ibu yang mengandungnya dan melahirkannya dengan penuh resiko. Jadi, sudah sepantasnya seorang anak berbakti kepada orang tuanya, serta memuliakan dan memperbaiki hubungannya dengan orangtuanya terutama pada ibunya.⁶

QS. al-Nisā', 4: 9

Dalam mendidik anak kedua orang tua sangat berperan di dalamnya, akan tetapi anak akan lebih dekat dengan salah satu dari keduanya, baik itu bapak atau ibunya. Tetapi, realitanya anak akan lebih dekat dengan seorang ibu karena ibu yang berperan terhadap anaknya, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, bahkan pendidikan seorang anak tergantung kepada seorang ibu bagaimana cara ibu mendidik anak-anaknya.

Dalam QS. al-Nisā' ayat 9 ini, menurut Hamka dalam tafsirnya, al-Azhār dijelaskan bahwasannya jangan sampai seorang ibu melantarkan anak-anak yatim hingga dia meninggal. Jangan sampai anak yatim itu kelak menjadi anak-anak yang melarat. Sebab itu bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Tuhan ketika engkau mengatur wasiat dan jangan sampai karena engkau hendak menolong orang lain, anakmu engkau terlantarkan. Dan di dalam mengatur

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir Jamī' al-Bayān Ta'wil ay al-Qur'an* (Juz 23) (Kairo: Dar Hijr, 2001), 137.

⁶ Teungku Muhammad Hashbi al-Shiddiqī, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 85.

wasiat itu hendaklah memakai kata yang terang, jelas, dan tidak meninggalkan keraguan bagi orang yang ditinggalkannya.⁷

al-Ṭabari berpendapat bahwasannya, orang-orang yang meninggalkan anak-anak mereka dalam kondisi lemah, dan merasa khawatir anak-anak itu kelak akan terlantar sepeninggal mereka, hendaknya takut kepada Allah dengan membagikan harta mereka semasa hidup, atau membagikannya sebagai wasiat dari mereka kepada keluarga mereka anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Oleh karena itu mereka menyimpan harta mereka untuk anak-anak mereka, karena mereka takut anak-anaknya akan terlantar sepeninggal mereka, disamping (karena kondisi) anak-anak mereka itu memang lemah dan tidak mampu memenuhi tuntutan. Itulah sebabnya mereka (orang tua) harus memerintahkan orang (maksud orang yang akan memberikan wasiat). Saat memberikan wasiat untuk kerabatnya, anak-anak yatim, dan yang lainnya agar berlaku adil terhadap hartanya.⁸

Seorang ibu hendaknya memelihara anak yatim dan memperlakukannya selayaknya anak sendiri. Hendaknya mereka ingat, jika mereka dipanggil Allah dengan meninggalkan anak-anak yang masih kecil, tentu kehidupan anak-anak kecil tersebut akan mengalami kesulitan (terlantar) jika tidak ada yang memeliharanya dengan sempurna. hendaklah mereka juga ingat, jika mereka memperlakukan tidak baik kepada anak-anak yatim bisa jadi anak-anak mereka juga diperlakukan demikian juga oleh orang lain. Penjelasan ayat ini dalam tafsir al-Qur'anul Majīd an-Nūr karya Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy.⁹

QS. al-Kahfi, 18: 82

Dalam tafsir al-Azhār karya Hamka, beliau mengemukakan bahwasannya ayat ini memberikan isyarat kepada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua anak yatim (disebut anak yatim karena belum dewasa). “Dan dibawahnya ada harta terpendam keduanya”,

⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 274.

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Ja'ir al-Ṭabarī, *Tafīr Jamī' al - Bayān Ta'wil ay al-Qur'an* (Juz 6) (Kairo: Dar Hijr, 2001), 25.

⁹ Teungku Muhammad Hashbi al-Shiddiqi, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 437.

yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan bersama orang yang telah meninggal, kalau digali oleh orang yang datang maka akan menjadi kekayaan bagi mereka. “Dan kedua ayah bunda mereka adalah orang-orang yang saleh”. Maka kasihanilah kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tuanya tidak sampai ketangan mereka.¹⁰

Adapun menurut al-Ṭabari yang dimaksud dalam ayat ini adalah, Allah Ta'ala memberitakan tentang perkataan sahabat Musa tersebut, sedangkan tembok yang aku tegakkan adalah milik dua anak yatim dikota itu. Yang di dalamnya tersimpan harta dari keduanya. al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata, ibu Uyainnah memberitahukan kepada kami dari Hamid, dari Mujahid, mengenai firman Allah, *وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا* : dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, “ia berkata,; maksudnya adalah lembaran yang berisi ilmu”.¹¹ Di dalam firman Allah *وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا* “sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kedewasaannya”. Allah berfirman: Tuhanmu ini keduanya besar dan mencapai kekuatannya, sehingga keduanya dapat mengeluarkan harta simpanan yang tersimpan dibawah tembok yang telah aku tegakkan, sebagai rahmat dari Tuhanmu kepada mereka. Perbuatanku menegakkan tembok tersebut merupakan bentuk rahmat dari Tuhanmu terhadap kedua anak yatim tersebut.¹²

Mengenai dinding yang telah aku tegakkan kembali, Tujur al-Khidhir, karena dibawah bangunan itu terdapat simpanan harta milik dua anak yatim yang ditinggalkan oleh ayahnya yang saleh (lembaran-lembaran ilmu) Allah bermaksud untuk memelihara harta itu sampai anak tersebut mencapai usia dewasa, lalu mengambil harta simpanan orang tuanya itu untuk mereka kelola. Inilah penafsiran dari perbuatan al-Khidhir yang dilakukan didepan Musa, yang membuat Musa selalu bertanya dan tidak sabar untuk bertanya, menurut Musa hal itu menyalahi syariatnya. Penjelasan ini dikemukakan oleh

¹⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 240.

¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafir Jami'al - Bayan an Ta'wil ay al - Qur'an* (Juz17) (Kairo: Dar Hijr, 2001), 364..

¹² Ibid., 366.

Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy dalam tafsirnya al-Qur'anul Majid an-Nur.¹³

Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Yang Berkualitas

Peran Perempuan Sebagai Ibu

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, seorang perempuan sangatlah berperan di dalamnya, karena perempuanlah yakni seorang ibu, yang sangat dekat dengan buah hatinya. Sejatinya peran perempuan dalam mendidik anaknya dimulai dari perempuan itu sendiri. Yaitu dengan memperbaiki diri, pendidikan, agama, akhlak dan harus dimulai dari hal-hal yang baik.

Peran seorang perempuan sebagai ibu, dimulai dari saat terjadinya konsepsi (*pertemuan antara sel spermatozoa dengan ovum*) yang berproses menjadi janin dan kemudian lahir sebagai bayi.

Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya, ibu juga yang paling mengenal anak-anaknya, karena setiap hari ia berinteraksi dengan anak-anaknya. Tidak sedikit tetes keringat dan air mata yang mengalir demi membesarkan buah hati tercinta. Seperti firman Allah SWT. Dalam QS. al-Ahqof :15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).

Bisa dibayangkan bagaimana beratnya tugas yang diemban seorang ibu. Dalam tafsir al-Azhār karya Hamka, di uraikan mengenai pengorbanan seorang ibu, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidiknya sampai besar. Ayat ini juga sebagai peringatan dari Tuhan kepada manusia, untuk menghormati orangtuanya terutama kepada ibu. Juga disebutkan dalam firman Allah.¹⁴

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

¹³Muhammad Hashbī al-Shiddiqī, *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 639.

¹⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 24.

Artinya: berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.

Ayat ini menggambarkan tentang peran seorang ibu. Ibu akan selalu mendoakan anak-anaknya dalam keadaan apapun, bisa dilihat dari pembicaraan atau cara perempuan memperlakukan keturunannya agar menjadi generasi yang berkualitas. Seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya, maka dari itu, ibu sangat berperan dalam mendidik anaknya, dikemukakan di dalam sebuah Hadith: Dari Rafi' bin Sinan ra. *Bahwasanya dia masuk Islam, namun istrinya menolak untuk masuk Islam maka Nabi SAW. Mendudukkan sang ibu di sebuah sudut. Sang ayah di sudut lain, dan sang anak beliau dudukkan diantara keduanya. Lalu anak itu cenderung mengikuti ibunya. Maka beliau berdoa, " Ya Allah berilah ia petunjuk." Kemudian anak itu condong mengikuti ayahnya, lalu dia mengambilnya.* (HR. Abu Dawud).¹⁵

Hadith ini menjelaskan bahwa, seorang anak akan lebih cenderung dekat dengan ibunya. Anak yang baik atau generasi yang baik itu dilahirkan dari perempuan yang baik, sebaliknya jika perempuan itu tidak baik, kemungkinan anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak baik pula, dan akan membuat generasi yang akan datang kocar-kacir dan tidak bisa mengatur kehidupannya dengan baik. Penjelasan tentang tauladan yang baik juga disebutkan dalam firman Allah. QS. al-Thūr, 52: 21.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (٢١)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Ayat ini memberikan pesan tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang beriman. Dengan menciptakan keluarga yang beriman, maka kelak akan melahirkan generasi yang beriman juga. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, ayat ini merupakan salah satu penyampaian berita gembira kepada orang tua yang taat kepada

¹⁵ Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam., *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta:ustaka Azzm, 2006), 565.

Allah. Karena keturunan mereka akan mengikuti mereka, maksudnya anak-anak mereka akan mencontoh perbuatan-perbuatan mereka.¹⁶

Peran seorang ibu terlihat begitu mudah, padahal beban berat ada dipundaknya, yaitu menjaga dan memelihara anak-anaknya sehingga tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Pekerjaan ibu dalam menjaga anak-anak dan rumahnya tak mengenal waktu, mulai dari matahari belum terbit hingga matahari terbenam. Bahkan, hanya sedikit waktu yang dapat digunakan untuk istirahat.¹⁷

Tanggung jawab seorang ibu sama besarnya dengan tanggung jawab seorang bapak. Bahkan, bagi seorang ibu tanggung jawab itu lebih berat, lantaran ibulah yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak dilahirkan hingga dewasa dan mencapai usia yang layak untuk memikul kewajiban.

Maka dari itu tidak diragukan lagi, bahwa sosok perempuan adalah unsur yang sangat penting dalam menciptakan generasi dimasa depan. Jika bangsa dimasa depan ingin baik, maka kaum perempuan itu harus baik.¹⁸

Peran perempuan terhadap pendidikan anak

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah perempuan yakni seorang ibu. Ditangan ibulah keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Walaupun tentunya ke ikut sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam pendidikan anak-anaknya, terutama pada masa belita. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah. Dalam QS. al-Nisā':9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 378.

¹⁷ Ummi Maya, *kekuatan Do'a Ibu*, (Jakarta: Belabook Media Group, 2015), 3-4.

¹⁸ Ashin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 49.

itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Dalam ayat ini, al-Ṭabari menyebutkan, orang-orang yang meninggalkan anak-anak mereka dalam kondisi lemah, dan merasa khawatir anak-anak itu kelak terlantar sepeninggal mereka, hendaknya mereka takut kepada Allah dengan membagikan harta mereka semasa hidup, membagikannya sebagai wasiat dari mereka kepada keluarga mereka anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.¹⁹

Ayat diatas memberikan pesan bahwasannya, sebagai seorang ibu jangan pernah melantarkan anak-anaknya selagi mereka masih hidup. Orang tua harus mendidik anaknya dengan baik. Dengan pendidikan seorang ibu, anak belajar bersikap jujur pada dirinya sendiri dan orang lain. Dari tutur kata yang lembut dari seorang ibu, anak beajar untuk berkata yang benar dan baik terhadap siapapun. Ibulah pendidik utama dan pertama bagi anaknya, dan rumah merupakan lembaga perta bagi anak-anak.²⁰

Seorang ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya, dalam diri seorang ibu dibutuhkan keahlian khusus untuk membina anaknya hingga memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi zaman yang terus berkembang. Peran orang tua terutama ibu mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan seorang anak.

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari kuadrat yang telah ditentukan Allah. Merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu. Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya, maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertamakali mendidik dan mengenalkan dunia kepada anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat.²¹

Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik atau jasmani, intelektual, psikologis,

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafīr Jamī' al - Bayān Ta'wil ay al-Qur'an* (Juz 6) (Kairo: Dar Hijr, 2001), 25.

²⁰ Ummi Maya, *kekuatan Do'a Ibu*, (Jakarta: Belabook Media Group, 2015),10.

²¹ Ita Rosita, *"Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab"* (Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung), 44.

sosial, dan pendidikan seksual. Peran perempuan di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga, tugas penting seorang ibu yaitu:

- a. Ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak
- b. Ibu sebagai teladan atau model peniruan anak
- c. Ibu sebagai pemberian stimulasi bagi perkembangan anak
- d. Ibu sebagai pengajar pertama bagi anak-anaknya.

Menurut Muhadjir, pendidikan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Dalam hal ini disebutkan bahwa orang tua khususnya ibu menjadi bagian penting dalam pendidikan anak.²²

Muhadjir menyebut peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua harus bisa menyiapkan pendidikan anaknya sejak dari kandungan dengan pemberian makanan yang sehat.²³

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka mendidiknya sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dalam hal pendidikan agama dan umum termasuk di dalamnya, pendidikan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya.

Peran Perempuan dalam membentuk karakter anak

Perempuan, yang berperan besar dalam pembentukan karakter (watak) seorang anak untuk menciptakan manusia yang unggul, perempuan (ibu) dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya ini, kedangkalan pengetahuannya akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, pandai atau bodoh, perempuan adalah pembentuk watak seorang anak. Perempuan adalah sekolah, yang apabila disiapkan dengan baik, akan melahirkan generasi yang berkualitas atau yang unggul, bahkan generasi yang tangguh dan luhur, jika tidak disiapkan maka perempuan akan menghasilkan manusia-manusia yang tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakat.²⁴

Sebelum masuk pada pendidikan karakternya disini dijelaskan bahwa pendidikan karakter ini muncul kepermukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Meskipun demikian perlu ditelusuri lebih jauh, sebenarnya pendidikan karakter ini sudah muncul sejak dahulu. Hanya saja tren barunya

²² Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), 85-86.

²³ Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi askara, 1992), 86.

²⁴ Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang, 2005), 279.

bermunculan saat ini. Dimulai pada saat presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kata-kata karakter dalam pidatonya. Bermula dari sinilah, akhirnya dibuat kebijakan baru, yaitu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran.²⁵

Sejalan dengan itu, menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan manusia agar semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan.²⁶

Dalam membentuk karakter anak orang tua sangatlah berperan di dalamnya, agar tercipta generasi yang berkualitas. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah SWT. QS. Luqman :13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Penafsiran yang diuraikan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhār mengenai QS. Luqman :13. *"Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya."* Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *"Wahai anakku janganlah engkau persekutukan dengan Allah."* Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan adlah ala belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkompromi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. *"Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar."*

Maksud ayat diatas adalah peran orang tua dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua tidak akan menjerumuskan anaknya

²⁵ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Sembilegi, 2013), 16.

²⁶ Sutrisno, *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2017), 6-7.

kedalam hal-hal yang tidak baik, oleh karena itu, orang tua sebisa mungkin akan membentuk anaknya sesuai dengan apa yang diinginkan, yakni berbuat baik dan menanamkan pemikiran yang baik agar terciptanya karakter yang baik pula dalam benak seorang anak.

Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang makna karakter. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *Moral Knowing* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*Knowing The Good*), keinginan terhadap kebaikan (*Desiring The Good*), dan berbuat kebaikan (*Doing The Good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.

Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu *pertama*, untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, *kedua*, untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia *ketiga*, untuk membentuk manusia dan masyarakat yang berakhlak mulia, berkualitas dan bangsa yang bermartabat.²⁷

Menurut Darma Kusuma, tujuan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menanggung tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁸

Di dalam pendidikan karakter ini ada beberapa metode yang harus ditanamkan oleh seorang ibu kedalam benak anaknya, yaitu: *pertama*, metode keteladanan (metode yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan moral sosial anak). *Kedua*, metode pembiasaan (untuk membiasakan berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam). *Ketiga*, metode bercerita (untuk menarik perhatian anak). Dan keempat, metode karya wisata

²⁷ Ibid., 13-14.

²⁸ Darma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2011),9.

(pengajaran untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati lingkungan).²⁹

Maka dari itu peran orang tua yakni seorang ibu, sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Karena dari seorang perempuanlah akan lahir orang-orang yang akan memimpin dunia nantinya.

Epilog

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, seorang ibu sangatlah berperan didalamnya. Karena ibu lah yang sangat dekat dengan buah hatinya. Dalam mendidik anaknya, perempuan harus memulai dari dirinya sendiri. Yaitu dengan memperbaiki diri, pendidikan, agama, akhlak dan harus dimulai dari hal-hal yang baik. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Untuk mengembangkan manusia agar semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan.

Daftar Pustaka

- Afif, Moh. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish shihab", *Tadris*, Vol. 13, No. 2, Maret, 2019.
- Afton Zuhri Adnan, " *Pembentukan Karakter Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 1.
- Ahmad, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 1991.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhār*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Anwar, Rosihon dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung :Pusta Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :PT. Asdi Mahasatya, 2013.

²⁹ Eky Prasetya Pertiwi dkk, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 53-54.

- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Kencana, 2017.
- Fadlillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: sembilegi, 2013.
- Faridhoh, Ummi. “Perempuan Adalah Aurat”. Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Hanapi, Agustin. “Peran Perempuan dalam Islam”, *Gender Equality*, Vol. 1, No. 1, Maret, 2015.
- Hassanatanajjah. “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir”. Skripsi--UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020.
- Kusuma, Darma, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: remaja rosdakarya, 2011.
- Lexy dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Lubis, Bertha dan Sunasih Mulianingsih, “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi”, *Registratife*, Vol. 1, No. 1, Februari, 2019.
- Maya, Ummi. *kekuatan Do'a Ibu*. Jakarta: Belabook Media Group, 2015.
- Muhammad, Ashin Sakho. *Perempuan dan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Nadifah, Ainin. “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap QS. al-Ahqaf:15-18)”, Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Pertiwi, Eky Prasetya, dkk. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Nusamedia, 2018.
- Rosita, Ita. “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab”. Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Rosma, “Persepsi Pasangan Terhadap Peran Keluarga Setelah Kelahiran Anak Pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Bineh Kerueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya”. Skripsi--Universitas Teuku Umar, Aceh, 2013.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta:Amzah, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006.

- Shiddiqī (al), Muhammad Hashbī. *Tafsir al-Qur'anul Majid al-Nūr*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Shihab, Quraish. *Perempuan*. Tangerang, 2005.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Literasi Media Publishing, 2015.
- Sutrisno. *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2017.
- Ṭabarī (al), Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafīr Jamī' al-Bayān Ta'wil ay al-Qur'an* (Juz 23). Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Utomo, Rizki. "Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Di Desa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah". Skripsi--Institut Agama Islam Negri, Metro, 2018.
- Zuhairi dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : bumi askara, 1992.